

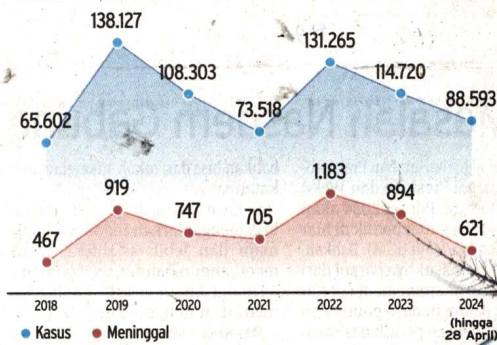


Putus Rantai DBD, Ganti Bak dengan Ember

PENINGKATAN KASUS DBD

Kasus demam berdarah dengue (DBD) meningkat akhir-akhir ini di Tanah Air, termasuk di DIY. Perubahan cuaca menjadi salah satu pemicu meningkatnya penyakit tersebut.

Kasus Demam Berdarah di Indonesia (Data Kemenkes, 2018-2022)



► Mengganti bak mandi dengan menjadi salah satu cara efektif memutus mata rantai penyebaran DBD.

► Dinkes Gunungkidul mencatat total kasus DBD selama Januari-April 2024 mencapai 527 kasus dengan dua angka kematian.

JOGJA—Kasus demam berdarah dengue (DBD) di sejumlah wilayah di DIY meningkat tajam. Peningkatan kasus paling banyak terjadi di Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo.

Alfi Annissa Karlin, Yosef Leon & Catur Dwi Janati
redaksi@harianjogja.com

Kenaikan Kasus DBD di Indonesia

Faktor Perubahan Iklim

■ Dampak fenomena alam El Niño dan perubahan iklim. El Niño, yang dimulai pada pertengahan tahun lalu, membawa air hangat ke permukaan Pasifik sehingga menambah panas ekstra pada atmosfer.

- Dampaknya, kemarau pada 2023 jadi lebih kering dari tahun-tahun sebelumnya dengan curah hujan rendah. Puncak musim hujan pun jadi bergeser mundur ke awal 2024.
- Musim panas berkepanjangan karena El Niño membuat stok

telur *Aedes aegypti* meningkat, dan sekalinnya hujan, jumlah nyamuk yang lahir jauh lebih banyak dari biasanya.

- Nyamuk-nyamuk itu kemudian terbang ke tempat lain yang masih panas dan bertelur lagi di sana.

■ *Aedes aegypti* pun cenderung lebih "ganas" saat berada di suhu tinggi.

Faktor Masyarakat
 Masyarakat belum optimal menjalankan pemberantasan sarang nyamuk melalui gerakan 3M.

Gerakan mengganti bak mandi dengan ember digaungkan kembali untuk mencegah meluasnya penyakit DBD. Kepala Seksi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinkes Kota Jogja, Endang Sri Rahayu, mengatakan cara tersebut dinilai efektif mencegah jentik nyamuk meluas.

Endang Sri Rahayu menyebut angka bebas jentik (ABJ) di Kota Jogja terbilang masih rendah. Pemerintah Pusat menetapkan ABJ minimal sebesar 90%. Sementara, angka ABJ di Kota Jogja tercatat baru mencapai 70%-80%. "Artinya, belum semuanya melakukan PSN [pemberantasan sarang nyamuk] karena itu kuncinya di PSN yang paling efektif untuk menenggikan ABJ," ujar Endang, Senin (6/5).

► Halaman 10

Putus Rantai...

Ia mengimbau masyarakat untuk terus mengencakan upaya PSN yang terangkum dalam gerakan 3M Plus, di antaranya mengurus bak mandi, menutup tempat penyimpanan air, dan memanfaatkan limbah barang bekas. Sementara plusnya, yaitu menggunakan obat nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, hingga menanam tanaman pengusir nyamuk.

Endang juga menyebut upaya emberisasi atau keranisasi menjadi salah satu cara efektif memutus mata rantai penyebaran DBD. Masyarakat diminta untuk mengganti bak mandi dengan ember. Ember akan jauh lebih mudah dibersihkan dibanding bak, sehingga munculnya jentik-jentik nyamuk juga bisa dicegah. Tak hanya di rumah, penggunaan ember juga diharapkan bisa diterapkan di kantor-kantor atau di sekolah. "Desain renovasi gedung-gedung pun kami imbau untuk jangan ada

bak [permanen]. Se jauh ini kita berupaya meminimalisir bak-bak. Termasuk di sekolah-sekolah kan sudah ember. Membersihkannya cepat, sirkulasi air juga cepat," katanya.

Endang mengatakan kebanyakan kasus ditemui di lingkungan yang higienitasnya kurang. Mulai dari bak mandi yang tampak jarang dikuras ataupun adanya barang-barang bekas yang ditinggalkan dan menjadi tempat genangan air. Endang menyebut, jika ditemui lebih dari satu kasus di lokasi yang sama, maka Dinkes akan melakukan penelitian epidemiologi. Selanjutnya, akan dilakukan fogging.

Kepadatan Penduduk

Dinkes Gunungkidul mencatat total kasus DBD selama Januari-April 2024 mencapai 527 kasus dengan dua angka kematian. Angka tersebut melonjak dibandingkan total kasus DBD sepanjang 2023 yang hanya menyentuh angka

260 kasus dengan satu kematian.

Adapun total kasus DBD pada 2022 ada 457 kasus dengan tiga kematian. Sedangkan, pada 2021 ada 189 kasus dengan tiga kematian.

Dinkes mengaku khusus kasus DBD pada Januari dan Februari 2024, kapanewon yang menjadi wilayah dengan sebaran terbanyak ada di Wonosari dan Paliyan. Banyaknya kasus di dua wilayah itu berkorelasi dengan padatnya penduduk.

Kepala Dinkes Gunungkidul, Ismono mengatakan instansinya telah melakukan program intervensi seperti *fogging focus* dan edukasi PSN. Masih ada enam lokasi yang akan disasar program *fogging focus*.

Ismono belum menjawab sebab lonjakan kasus tersebut. Hanya saja, penurunan kasus DBD dari Maret ke April 2024, menurut dia disebabkan karena berkurangnya curah hujan di musim kemarau. Genangan air

pun mengering dan tidak ada tempat untuk nyamuk aedes aegypti berkembang biak.

Adapun, ketersediaan abate atau obat pembunuh larva nyamuk di Dinkes Gunungkidul menipis. Tahun ini pun, Dinkes tidak melakukan pengadaan abate karena keterbatasan anggaran. Disinggung perihal program nyamuk ber-wolbachia, Ismono mengaku nyamuk tersebut efektif mencegah munculnya penyakit yang disebabkan infeksi virus dengue di dalam tubuh nyamuk Aedes aegypti.

Kondisi yang sama terjadi di Kulonprogo. Hingga April, Dinkes Kulonprogo mendata total sudah ada 411 kasus DBD. Padahal data Dinkes Kulonprogo pada 2022 lalu menunjukkan 494 kasus DBD per akhir April 2022, kemudian turun pada 2023 jadi sebanyak 213 kasus pada waktu yang sama.

Tren yang naik sejak Februari 2024 ini menurut Dinkes

Kulonprogo sebabnya adalah musim pancaroba yang memungkinkan pengindukan nyamuk *Aedes aegypti* lebih banyak. Sedangkan pada 2024 ini sejak Februari terdapat 19 kasus, meningkat jadi 43 kasus pada Maret, mengilahi lagi naiknya jadi 58 kasus pada awal April 2024 lalu.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Kulonprogo, Arief Musthofa, menjelaskan sebaran kapanewon yang paling banyak kasus dengue selama Februari hingga April ini berada di Galur dengan jumlah 112 kasus, lalu Lendah ada 77 kasus dengue, dan Sentolo terdapat 70 kasus dengue. "Kebanyakan kasus demam berdarah atau dengue fever, untuk DBD sedikit saja, data ini juga perlu pembaharuan uji medis lagi," katanya.

Kasus Menurun

Sementara itu, Kepala Bidang Pencegahan dan Penanggulangan

Penyakit (P2P) Dinkes Sleman, Khamidah Yuliati, mengatakan ada 63 kasus dengan satu kasus kematian sejak April lalu. Yuli menilai jumlah kasus ini tergolong lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah kasus pada periode yang sama di tahun sebelumnya. "Jika dibanding tahun lalu dengan periode yang sama seperti ini lebih rendah," kata Yuli.

Namun, Yuli enggan berspekulasi aspek yang menjadi penyebab penurunan kasus DBD di Sleman. Termasuk apakah penurunan angka kasus ini juga disebabkan oleh penyebaran nyamuk Wolbachia di Sleman.

Kepala Dinkes Bantul Agus Tri Widiantoro mengatakan, dari 17 kapanewon di Bumi Progotamansari, ada dua kapanewon yang memiliki kasus tinggi hingga awal Mei. Kedua kapanewon tersebut adalah Pleret dengan 36 kasus dan Imogiri dengan 27 kasus. (Jumali, Triyo Handoko & Andreas Yuda Pramono)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005